

**REPRESENTASI GENDER DALAM AJANG PEMILIHAN KANG NONG
KABUPATEN TANGERANG 2025
(Studi Kasus Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten
Tangerang)**

Neng Hidayati¹, Ajeng Pradesti², dan Mad Yoman³

¹²³*Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang*

¹nenghidayati2004@gmail.com

²ajengpradesti@unis.ac.id

³madyoman@unis.ac.id

ABSTRAK

Fenomena representasi gender masih menjadi isu yang menarik untuk dikaji dalam konteks sosial, budaya dan komunikasi, di mana representasi gender tidak sekadar menampilkan citra laki-laki dan perempuan, tetapi membentuk pemahaman masyarakat tentang bagaimana peran ideal keduanya dalam kehidupan sosial. Persyaratan seleksi Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025 yang menekankan kriteria fisik tertentu justru menampilkan konstruksi gender yang mencerminkan nilai budaya patriarkal dan berpotensi menimbulkan stereotipe gender. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi gender dalam Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025 yang diselenggarakan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode semiotika dan paradigma konstruktivisme, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi tidak terlibat langsung, wawancara, dan analisis dokumen. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa representasi gender dalam Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025 terbentuk melalui persyaratan peserta, sistem penilaian, dan standar yang diterapkan oleh penyelenggara. Kang dan Nong dikonstruksikan sebagai representasi laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan nilai, norma, dan citra ideal yang berkembang dalam masyarakat Kabupaten Tangerang. Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025 telah berupaya menerapkan prinsip kesetaraan gender, namun dalam praktiknya masih merepresentasikan konstruksi gender yang dibentuk oleh nilai budaya lokal dan kebijakan institusional sebagai bagian dari proses pemilihan duta budaya daerah.

Kata kunci : Representasi gender, Kang Nong Kabupaten Tangerang, Stereotipe Gender, Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tangerang.

ABSTRACT

The phenomenon of gender representation remains an interesting issue to study in the social, cultural, and communication context, where gender representation does not merely display the image of men and women, but shapes society's understanding of their ideal roles in social life. The selection requirements for the 2025 Tangerang Regency Kang Nong Selection Event, which emphasize certain physical criteria, actually display gender constructions that reflect patriarchal cultural values and have the potential to give rise to gender stereotypes. This study aims to describe gender representation in the 2025 Tangerang Regency Kang Nong Selection Event organized by the Tangerang Regency Youth, Sports, Culture, and Tourism Office. This study uses a qualitative descriptive approach with a case study method and a constructivist

paradigm, through data collection techniques in the form of indirect observation, interviews, and document analysis. Based on the results of the study, it was found that gender representation in the 2025 Tangerang Regency Kang Nong Selection Event was formed through participant requirements, assessment systems, and standards applied by the organizers. Kang and Nong were constructed as representations of men and women in accordance with the values, norms, and ideal images that have developed in Tangerang Regency society. The 2025 Tangerang Regency Kang Nong Election has attempted to implement the principle of gender equality, but in practice, it still represents gender constructs shaped by local cultural values and institutional policies as part of the regional cultural ambassador selection process.

Keywords: *Gender representation, Tangerang Regency Kang Nong, Gender Stereotypes, Tangerang Regency Youth, Sports, Culture, and Tourism Office.*

PENDAHULUAN

Fenomena representasi gender masih menjadi isu yang menarik untuk dikaji dalam konteks sosial, budaya dan komunikasi. Representasi gender berkaitan dengan bagaimana laki-laki dan perempuan digambarkan, diposisikan, serta diberi peran tertentu dalam berbagai bentuk praktik sosial, termasuk dalam media, institusi, dan kegiatan masyarakat. Representasi gender juga tidak hanya menampilkan citra laki-laki dan perempuan, tetapi membentuk pemahaman masyarakat tentang bagaimana peran ideal keduanya dalam kehidupan sosial.

Hal tersebut berkaitan dengan yang dikatakan oleh Saraswati (2016) di mana representasi gender merupakan cara untuk mewakili tentang keadaan perbedaan peran perempuan dan laki-laki yang berkembang di dalam lingkungan sosial/ masyarakat. Menurutnya, perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada perempuan dan laki-laki.

Fenomena representasi gender ditemukan pada penelitian dengan judul “Peran Duta Wisata Panji Galuh Dalam Pengembangan Wisata Budaya Di Kota Kediri” yang menyatakan bahwa pemilihan panji galuh atau duta wisata Kota Kediri juga menetapkan kriteria tersendiri untuk memilih finalis dan pemenangnya. Panji galuh ini berdasarkan penilaian pada aspek 5B yaitu *Beauty* (Kecantikan atau keindahan), *Brain* (kecerdasan atau *inteligency*), *Behavior* (tindakan atau tindakan nyata), *Brave* (berani tantangan), and *Believe* (keyakinan atau kepercayaan diri atau potensi diri).

Dalam hal ini menunjukkan bahwa aspek “*Beauty*” masih menempati posisi penting dalam penilaian terutama bagi peserta perempuan, yang menandakan masih kuatnya pengaruh standar kecantikan konvensional dalam proses seleksi. Sementara itu, kriteria seperti *Brain* dan

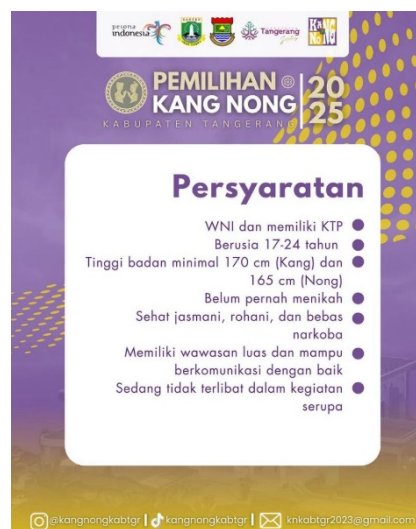
Diterima: 30 Juni 2026, Direvisi: 12 Agustus 2026, Diterbitkan: 13 Agustus 2026

Brave berusaha menegaskan dimensi intelektual dan keberanian, yang selama ini lebih sering dilekatkan pada karakter laki-laki (Suharto, 2017).

Dari beberapa fenomena tersebut, menunjukkan bahwa media dan lembaga sosial sering kali memperkuat stereotip gender. Serupa dengan Ajang Duta Wisata Budaya Panji Galuh Kota Kediri, Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025 tidak hanya menjadi ruang pemilihan duta wisata, tetapi juga membentuk citra ideal laki-laki dan perempuan melalui standar fisik, perilaku, penampilan, dan kompetensi. Kang dikonstruksikan sebagai sosok tegas dan maskulin, sedangkan Nong dikaitkan dengan karakter feminin, lemah lembut, dan anggun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa representasi gender dalam ajang ini berkaitan dengan proses pembentukan dan standardisasi citra Kang dan Nong sebagai representasi generasi muda Kabupaten Tangerang

Adapun Kang adalah sebutan duta untuk laki – laki dan Nong sebagai sebutan duta untuk Perempuan. Jadi, Kang Nong merupakan duta kebanggaan Kabupaten Tangerang yang menjadi garda terdepan dalam memperkenalkan potensi pariwisata, seni budaya, dan kearifan lokal ke berbagai tingkat, termasuk tingkat internasional (tangerangkab.go.id, 2025). Namun, di balik semangat pelestarian budaya tersebut, masih terdapat fenomena yang menarik untuk dikaji, yaitu bagaimana representasi gender dimunculkan dan dikonstruksi dalam proses seleksi dari Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025. Seperti dalam praktiknya, persyaratan Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025 ini justru dapat menimbulkan Stereotip Gender.

Gambar 1. Persyaratan Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025



Sumber : Instagram @kangnongkabtgr

Dapat dilihat dari gambar di atas yang menunjukkan persyaratan – persyaratan seleksi Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025 bahwa tinggi badan yang wajib pada kisaran tertentu, hal ini justru menampilkan konstruksi gender tertentu yang mencerminkan nilai budaya patriarki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persyaratan fisik menjadi salah satu standar yang perlu dipenuhi calon peserta, sementara kemampuan dalam aspek pengetahuan menjadi bagian dari kriteria lainnya

Disporabudpar Kabupaten Tangerang seharusnya memiliki kapasitas untuk menciptakan ruang representasi yang lebih inklusif dan adil gender. Namun, jika kebijakan seleksi cenderung mempertahankan standar patriarki yang sudah terbentuk, maka ajang Kang Nong berpotensi menguatkan ketimpangan representasi gender. Maka dari itu, adanya penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengurangi dan menghilangkan ketidakadilan gender tersebut.

Dengan demikian, Fokus penelitian mencakup tahapan seleksi, kriteria dan persyaratan peserta, serta bagaimana gender direpresentasikan dalam ketentuan dan pelaksanaan seleksi dengan tujuan yaitu untuk mendeskripsikan Representasi Gender dalam Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025. Penelitian ini tidak membahas program kerja pemenang, promosi pariwisata, maupun ajang duta wisata di luar Kabupaten Tangerang.

KAJIAN TEORI

Teori Representasi (Stuart Hall)

Teori representasi menurut Stuart Hall dalam Sholichah et al. (2023) adalah teori yang digunakan untuk menggambarkan atau membayangkan. Makna dan pemahaman ini dihasilkan, dikomunikasikan, bekerja dengan dua komponen yaitu konsep pikiran dan bahasa yang berbentuk simbol, gambar, atau tanda. Dengan kata lain, representasi yang diciptakan dapat membentuk suatu persepsi, identitas, dan hubungan sosial. Dengan begitu, representasi memiliki tempat yang cukup krusial dalam studi budaya atau *“Representation connects meaning and language to culture”*.

Dari sini, Hall dalam Cahyo (2014) mengemukakan pentingnya representasi sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial, bahkan ia menegaskan representasi sebagai kebutuhan dasar komunikasi yang tanpanya manusia tidak dapat berinteraksi.

Teori representasi melibatkan pemahaman tentang bagaimana makna dibentuk dan disampaikan melalui berbagai praktik komunikasi dalam masyarakat. Ini melibatkan proses pengodean, di mana produsen representasi memilih, mengedit, dan mengemas makna

tertentu dalam simbol dan tanda-tanda. Menurut Hall, beberapa konsep representasi dapat berubah seiring waktu. Makna dan tafsir terhadap simbol dan tanda-tanda dalam representasi dapat berubah sejalan dengan pergeseran sosial, politik, dan budaya. Selain itu, Identitas dalam representasi berperan penting dalam pembentukan identitas individu dan kelompok. Cara kita direpresentasikan dalam media dan budaya mempengaruhi cara kita melihatdiri sendiri dan cara orang lain melihat kita Sholichah et al., (2023).

Teori Representasi menurut Stuart Hall ini relevan digunakan dalam penelitian ini karena penelitian tidak hanya mengkaji perbedaan peran laki-laki dan perempuan dalam Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025, tetapi juga menganalisis bagaimana makna mengenai identitas laki-laki dan perempuan dibentuk melalui persyaratan, sistem penilaian, proses pembinaan, serta praktik komunikasi yang dilakukan oleh penyelenggara dikarenakan menurut Hall, representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan praktik budaya.

Maskulinitas

Secara tradisional, menurut Schippers (2007) dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar menurut Astafi (2026) menyebutkan bahwa maskulinitas sering dikaitkan dengan sifat-sifat seperti kekuatan, dominasi, dan ketegasan, sementara femininitas dianggap lebih berhubungan dengan kelembutan, empati, dan kelemahan.

Dalam banyak budaya, maskulinitas sering kali dilihat sebagai karakteristik yang berkaitan dengan kekuatan fisik dan kemampuan untuk mengambil peran dominan dalam masyarakat. Sedangkan, Femininitas seringkali dikaitkan dengan sifat-sifat seperti kelembutan, kepekaan emosional, dan peran domestik dalam keluarga.

Secara sederhana, Maskulinitas dipahami sebagai seperangkat karakter, peran, dan identitas yang secara sosial dilekatkan kepada laki-laki, sedangkan femininitas merupakan karakter, peran, dan identitas yang dilekatkan kepada perempuan melalui proses budaya dan komunikasi. Dengan demikian, maskulinitas dan femininitas bukan merupakan sifat yang bersifat kodrati, melainkan hasil konstruksi sosial yang dapat berbeda sesuai dengan nilai, norma, dan budaya dalam suatu masyarakat (Astafi, 2026).

Dalam penelitian ini, konsep maskulinitas dan femininitas digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana identitas laki-laki dan perempuan direpresentasikan dalam Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025.

Femininitas

Femininitas, di sisi lain, seringkali dikaitkan dengan sifat-sifat seperti kelembutan, kepekaan emosional, dan peran domestik dalam keluarga. Dalam banyak masyarakat tradisional, perempuan diposisikan sebagai "pengurus rumah tangga", yang harus merawat anak-anak, menjaga keharmonisan keluarga, dan memenuhi harapan sosial sebagai istri yang setia. Seiring berjalannya waktu, konsep femininitas juga mengalami perubahan signifikan, terutama dengan munculnya gerakan feminis yang memperjuangkan kesetaraan hak bagi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik (Astafi,2026).

Ajang Budaya Lokal

Aktualisasi budaya lokal dalam kehidupan bermasyarakat pada kenyataannya masih belum berjalan baik. Nilai budaya yang bersumber pada kearifan lokal dan kebudayaan suku bangsa dengan masuknya unsur-unsur budaya yang merugikan yang diserap tanpa filter budaya, menyebabkan masyarakat cenderung tidak lagi menggunakan nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan, sehingga tidak ada lagi pilihan selain terjun ke dalam kancah pergaulan bangsa dan interaksi kebudayaan lintas bangsa. Oleh karena itu, dalam kondisi inilah kebudayaan harus membuka pemahaman akan kekayaan dan keragaman warisan budaya yang kita miliki sebagai salah satu kekuasaan dan keunggulan yang kompetitif yang bias dibanggakan dan memiliki daya produktif yang sangat tinggi (Asep, 2023).

Salah satu upaya Pemerintah Kabupaten Tangerang dalam memperkenalkan serta melestarikan budaya lokal adalah melalui penyelenggaraan Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang. Ajang ini tidak hanya bertujuan memilih duta wisata dan budaya daerah, tetapi juga menjadi media komunikasi budaya untuk merepresentasikan nilai-nilai lokal, identitas daerah, dan peran generasi muda dalam pelestarian budaya Kabupaten Tangerang.

Ajang ini dilakukan secara rutin setiap dua tahun sekali, dimana tahun 2025 secara resmi dibuka pada bulan Juli dengan proses sosialisasi yang melibatkan 29 kecamatan se-Kabupaten Tangerang dan dibuka langsung oleh Wakil Bupati Tangerang Intan Nurul Hikmah di Summarecon Digital Center, Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang. Kegiatan bergengsi ini dihadiri oleh ratusan finalis terpilih yang siap berkompetisi menjadi duta budaya dan pariwisata daerah. Dari 48 pemenang akan disaring kembali menjadi 24 finalis atau 12 pasang Kang Nong Kabupaten Tangerang (Munir, 2025).

Kehadiran Kang Nong adalah bagian dari strategi promosi daerah yang berkelanjutan serta sarana untuk memperkenalkan potensi wisata dan kearifan lokal Kabupaten Tangerang. Pemerintah Kabupaten Tangerang terus berkomitmen untuk mendukung pengembangan sektor pariwisata, seni, dan budaya sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan dan peningkatan daya saing daerah (tangerangkab.go.id, 2025).

Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang dimaksudkan menjadi wadah bagi generasi muda untuk aktif berpartisipasi mendukung pemerintah daerah memajukan dan melestarikan warisan budaya dan pariwisata Kabupaten Tangerang. Adapun tujuan dari pemilihan ini yaitu (Disporabudpar, 2025):

1. Menanamkan pemahaman akan adanya budaya lokal dikalangan generasi muda yang dapat diteladani sehingga menimbulkan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia khususnya sebagai warga Kabupaten Tangerang.
2. Mencetak Duta Pariwisata dan Budaya Kabupaten T'angerang, tidak hanya cantik diluar tetapi berintelengensi tinggi dan bermanfaat.
3. Menjadi ajang promosi daerah, melalui peran Kang dan Nong sebagai representasi Kabupaten Tangerang dalam memperkenalkan potensi pariwisata, budaya, dan identitas daerah kepada masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pemilihan duta wisata, tetapi juga sebagai ruang representasi budaya lokal. Melalui kebijakan penyelenggara, persyaratan seleksi, sistem penilaian, serta proses pembinaan peserta, ajang ini menjadi media untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya, identitas daerah, dan karakter yang diharapkan dimiliki oleh seorang Kang dan Nong sebagai duta budaya Kabupaten Tangerang. Dengan demikian, ajang budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana promosi pariwisata, tetapi juga sebagai media pembentukan makna mengenai budaya lokal dan representasi generasi muda Kabupaten Tangerang.

Kebijakan dan Praktik Institusional (Disporabudpar)

Kebijakan institusional merujuk pada aturan, pedoman, dan prosedur yang ditetapkan dalam suatu organisasi atau lembaga untuk mengatur operasionalnya dan perilaku anggotanya. Kebijakan institusional memiliki cakupan yang lebih sempit, yaitu berfokus pada kebutuhan dan tujuan spesifik suatu organisasi. Kebijakan ini juga dapat memengaruhi anggota organisasi tersebut, baik itu bisnis, lembaga pendidikan, organisasi nirlaba, atau lembaga pemerintah.

Tujuan utama kebijakan institusional adalah untuk memastikan bahwa organisasi beroperasi dengan lancar, efisien, dan sesuai dengan hukum dan peraturan yang relevan. Kebijakan ini membantu menjaga ketertiban, menetapkan harapan, dan menyediakan kerangka kerja untuk pengambilan keputusan di dalam institusi.

Adapun peran kebijakan institusional yaitu : (Alagha, 2024)

1. Memastikan Kepatuhan: mereka membantu organisasi mematuhi persyaratan hukum dan peraturan, seperti hukum ketenagakerjaan, standar lingkungan, atau peraturan perlindungan data.
2. Standardisasi Operasi: dengan menetapkan pedoman yang jelas, kebijakan institusional menstandarisasi operasi, memastikan konsistensi dan keadilan di seluruh organisasi.
3. Mengelola Risiko: kebijakan membantu mengidentifikasi dan mengurangi risiko, baik yang terkait dengan perilaku karyawan, manajemen keuangan, maupun praktik operasional.
4. Memandu Pengambilan Keputusan: mereka menyediakan kerangka kerja terstruktur untuk pengambilan keputusan, memastikan bahwa pilihan selaras dengan nilai-nilai, tujuan, dan kewajiban hukum organisasi.
5. Mempromosikan Budaya Positif: kebijakan institusional juga membentuk budaya organisasi dengan mendefinisikan perilaku yang dapat diterima, mendorong perilaku etis, dan membina lingkungan yang aman dan inklusif.

Adapun contoh kebijakan institusional seperti kebijakan Disporabudpar untuk menyelenggarakan Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang dengan bermaksud memberikan stimulan kepada masyarakat, khususnya generasi muda, tentang pentingnya pemahaman dan pelestarian budaya melalui media visual. Dalam kebijakan untuk menyelenggarakan Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang, terdapat pula kebijakan lain yang mendukung seperti Persyaratan calon peserta Kang & Nong Kabupaten Tangerang serta peraturan – peraturan yang dibuat selama masa seleksi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika untuk memahami tanda dan makna yang membentuk citra gender dalam Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025. Penelitian ini juga menggunakan paradigma konstruktivisme untuk memahami bahwa makna mengenai gender tidak bersifat tetap, tetapi

dibentuk melalui interaksi, pengalaman, dan pemaknaan para aktor yang terlibat dalam ajang tersebut.

Paradigma konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan tidak bersifat objektif dan mutlak, melainkan dibangun secara subjektif berdasarkan pengalaman dan persepsi individu (Ristia Ulandari, 2025). Paradigma ini dikembangkan melalui pemikiran Jean Piaget dan Lev Vygotsky yang menekankan proses pembentukan pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi.

Dalam penelitian ini, pendekatan semiotika digunakan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan tanda-tanda yang berkaitan dengan citra ideal Kang dan Nong, seperti penampilan, perilaku, karakter, dan kompetensi. Sementara itu, konsep representasi digunakan untuk memahami bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk makna mengenai gender. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat keberadaan laki-laki dan perempuan dalam ajang tersebut, tetapi juga bagaimana citra Kang dan Nong dikonstruksikan melalui standar yang berlaku.

Lokasi penelitian berada di Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tangerang. Menurut Waruwu (2023), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan dan menjelaskan fenomena, peristiwa, serta situasi sosial yang diteliti. Dengan demikian, metode ini digunakan untuk menggambarkan dan memahami bagaimana tanda, makna, serta konstruksi gender terbentuk dalam Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025.

Adapun data-data informan wawancara sebagai berikut :

No	Nama	Jabatan
1	AC	Kepala Bidang Pariwisata Disporabudpar Kabupaten Tangerang
2	JS	Anggota Bidang Pariwisata Disporabudpar Kabupaten Tangerang
3	FN	Kang Kabupaten Tangerang 2025
4	MN	Wakil Kang I Kabupaten Tangerang 2025
5	KH	Wakil Kang II Kabupaten Tangerang 2025
6	GG	Kang Harapan II Kabupaten Tangerang 2025
7	RG	Nong Kabupaten Tangerang 2025
8	ES	Nong Berbakat Kabupaten Tangerang 2025
9	KA	Finalist 10 Besar Nong Kabupaten Tangerang
10	SA	Finalist 10 Besar Nong Kabupaten Tangerang
11	AT	Juri Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025
12	DH	Juri Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025

Tabel 1. Data Informan

Setelah mengumpulkan data melalui triangulasi sumber, peneliti menganalisis data dengan tiga proses, yaitu : (Sugiyono, 2019)

a. Reduksi Data

Reduksi data ialah merangkum, memilih dan memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya.

b. Penyajian Data

Pada penelitian ini, penyajian data yang dilakukan setelah reduksi data, yaitu menuangkan dalam bentuk naratif deskriptif yang mudah dipahami.

c. Pengambilan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang - remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Peneliti menjelaskan hasil penelitian dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Susunan penulisan hasil penelitian merujuk pada rumusan masalah yaitu bagaimana Representasi Gender dalam Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025.

1) Hasil *Open Coding*

No	Kutipan Wawancara	Kode Awal
1	"Persyaratan itu dibuat bareng sama Paguyuban Kang Nong juga" (JS – Anggota Bidang Pariwisata Disporabudpar Kabupaten Tangerang)	Penyusunan Persyaratan
2	"Karena kita juga bekerja sama dengan Paguyuban Kang Nong dan mereka juga ikut mengonsepan" (AC - Kepala Bidang Pariwisata Disporabudpar Kabupaten Tangerang)	Kesepakatan Institusional
3	"Sudah cukup terbuka, karena semua orang tetap bisa daftar dulu" (AC - Kepala Bidang Pariwisata Disporabudpar Kabupaten Tangerang)	Akses Terbuka Peserta
4	"Siapa aja boleh daftar" (JS – Anggota Bidang Pariwisata Disporabudpar Kabupaten Tangerang Disporabudpar)	Kesempatan Setara
5	"Kalau soal gender, kita dari awal memang buka kesempatan yang sama kok" (AC - Kepala Bidang Pariwisata Disporabudpar Kabupaten Tangerang)	Kesempatan Kesenjangan Gender
7	"Saya tidak bisa bebas berekspresi di sosial media karena kita tetap harus menjaga marwah karena sudah jadi Kang" (FN – Kang Kabupaten Tangerang 2025)	Pembentukan Citra
9	"Kami mempertimbangkan kesetaraan gender, perbandingannya 50:50 untuk cewe dan cowo" (AC -	Kuota Gender Seimbang

Diterima: 30 Juni 2026, Direvisi: 12 Agustus 2026, Diterbitkan: 13 Agustus 2026

	Kepala Bidang Pariwisata Disporabudpar Kabupaten Tangerang)	
10	"Di tahap final juga dibuat seimbang, 12 laki-laki dan 12 perempuan" (JS – Anggota Bidang Pariwisata Disporabudpar Kabupaten Tangerang)	Finalis Seimbang
11	"Peserta diberikan pertanyaan yang sama untuk melihat kualitas jawabannya" (AT – Juri Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025)	Kesetaraan Penilaian
12	"Kita menghadirkan juri-juri independen dari luar" (AC - Kepala Bidang Pariwisata Disporabudpar Kabupaten Tangerang)	Juri Independen
13	"Kang Nong ini juga harus memenuhi 3B, behavior, beauty, dan brain" (SA - Finalist 10 Besar Nong Kabupaten Tangerang)	Konsep 3B
14	"Tidak merasakan adanya stereotipe gender karena 3B tadi ya, brain, beauty, dan behavior" (FN – Kang Kabupaten Tangerang)	
15	"Yang paling menonjol itu kriteria fisiknya. Kang minimal 170 cm, Nong minimal 165 cm" (Ghina – Nong Kabupaten Tangerang 2025)	Standar Tinggi Badan
16	"Paling menonjol dalam seleksi Kang Nong itu, yang pertama tentunya dari tinggi badannya" (GG - Kang Harapan II Kabupaten Tangerang 2025)	
17	"Pria adalah maskulin dan wanita adalah feminine" (MN - Wakil Kang I Kabupaten Tangerang 2025)	Konstruksi Maskulinitas dan Feminitas
18	"Kalau Kang itu mau dibentuk jadi sosok yang tegas. Kalau yang Nongnya pasti kita mau dibentuk jadi sosok yang lemah lembut, yang anggun" (KA – Finalist 10 Besar Nong Kabupaten Tangerang 2025)	
19	"Pria sebagai Kang harus mempresentasikan dirinya sebagai pria, dan Nong sebagai wanita yang feminine" (GG - Kang Harapan II Kabupaten Tangerang 2025)	
20	"Mereka ada yang tingginya di bawah 165 dan tetap lolos" (Kosasih - Wakil Kang II Kabupaten Tangerang 2025)	Fleksibilitas Standar Fisik
21	"Yang dicari bukan hanya fisik, tapi juga kemampuan komunikasi dan wawasan" (AT – Juri Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025)	Kompetensi Peserta
22	"Bukan cuma penampilan, tapi juga wawasan kita, cara komunikasi dan attitude itu cukup dinilai itu dinilainya banget jadi memang cukup menyeluruh sih" (ES – Nong Berbakat Kabupaten Tangerang 2025)	
23	"Pembinaan berisi public speaking, budaya, dan etika" (AT - Juri Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025)	Penguatan Kapasitas
24	"Tidak menstereotipe, tetapi tetap ada kriteria yang harus dipenuhi" (DH - Juri Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025)	Seleksi Berbasis Kriteria
25	"Selama pembinaan mereka dibentuk menjadi pribadi yang lebih baik" (AT - Juri Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025)	Pembentukan Karakter

Tabel 2. Hasil Open Coding

Setelah proses reduksi data dilakukan, peneliti mengelompokkan data ke dalam kode-kode yang memiliki kesamaan makna untuk membentuk tema-tema penelitian. Menurut Cresswell (2015), analisis data kualitatif dilakukan melalui proses pengodean (*coding*) untuk mengembangkan deskripsi dan tema yang digunakan dalam interpretasi data. Berdasarkan proses tersebut, ditemukan tiga tema utama, yaitu Representasi Gender melalui Konsep Ideal Laki – Laki dan Perempuan, Representasi Gender dalam Sistem Penilaian dan Kesenjangan Gender, serta Standarisasi Gender dalam Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025.

Tema pertama, Representasi Gender dalam Persyaratan dan Pembentukan Identitas, mencakup kode-kode seperti penyusunan persyaratan, kesepakatan institusional, akses terbuka peserta, kesempatan setara, kesetaraan gender, tuntutan gender ideal, pembentukan citra Kang, serta identitas maskulin dan feminin.

Tema kedua, Representasi Gender dalam Sistem Penilaian dan Kesenjangan Gender, terdiri atas kode kuota gender seimbang, finalis seimbang, kesetaraan penilaian, juri independen, konsep *Beauty*, *Behavior*, dan *Brain* (3B), kompetensi peserta, serta penguatan kapasitas.

Tema ketiga, Standarisasi Gender dalam Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025, meliputi kode standar tinggi badan, fleksibilitas standar fisik, seleksi berbasis kriteria, pembentukan karakter.

2) Representasi Gender melalui Konsep Ideal Laki – Laki dan Perempuan

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data, proses penyusunan persyaratan Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025 dilakukan secara institusional melalui kerja sama antara Disporabudpar Kabupaten Tangerang dan Paguyuban Kang Nong Kabupaten Tangerang.

Secara formal, persyaratan yang ditetapkan memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk mengikuti proses seleksi. Namun, di balik keterbukaan tersebut, peneliti menemukan bahwa terdapat konstruksi identitas gender tertentu yang melekat pada sosok Kang dan Nong sebagai representasi generasi muda Kabupaten Tangerang.

Temuan tersebut didukung oleh pernyataan informan yang menjelaskan bahwa peserta laki-laki dan perempuan diharapkan menampilkan konstruksi identitas gender yang maskulin dan feminin.

Diterima: 30 Juni 2026, Direvisi: 12 Agustus 2026, Diterbitkan: 13 Agustus 2026

“...lebih kepada Kang Nong ini pengennya melihat, ini kan pemilihan Kang Nong ya, otomatis pasti ada pria dan wanita, dimana pria sebagai Kang itu memang harus mempresentasikan dirinya sebagai Kang, sebagai seorang pria. Dan begitu pula dengan Nongnya, mereka juga harus menjadi seorang wanita, dimana wanita memang dikenal sebagai seorang yang feminin, dan juga pria adalah maskulin” (MN,2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa identitas Kang dan Nong dibangun berdasarkan pemahaman mengenai karakteristik gender yang dianggap sesuai dalam masyarakat. Laki-laki diposisikan sebagai sosok yang maskulin, sedangkan perempuan diposisikan sebagai sosok yang feminin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, maskulinitas dalam Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025 dimaknai sebagai karakter yang diharapkan melekat pada sosok Kang selama mengikuti proses seleksi maupun setelah terpilih sebagai Kang Kabupaten Tangerang. Karakter tersebut tidak hanya berkaitan dengan identitas sebagai laki-laki, tetapi juga diwujudkan melalui sikap, kemampuan berkomunikasi, dan pembawaan diri. Karakter tersebut tidak hanya berkaitan dengan identitas sebagai laki-laki, tetapi juga diwujudkan melalui sikap, cara berkomunikasi, dan pembawaan diri. Hal tersebut disampaikan oleh FN sebagai berikut:

“Kalau seperti itu kan, kita dituntut untuk memberikan kemampuan kita untuk menunjukkan ke juri-juri. Misalnya bisa nari, cuma kan harus tetap menunjukkan bahwa Kang itu harus berwibawa dan harus bersifat maskulin, lebih tegas ya....” (FN,2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa maskulinitas dalam ajang Kang Nong direpresentasikan melalui karakter yang berwibawa dan tegas ketika peserta menampilkan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian, maskulinitas tidak hanya dipahami sebagai identitas biologis laki-laki, tetapi juga sebagai karakter yang diharapkan melekat pada sosok Kang.

Selain itu, FN juga menjelaskan bahwa karakter tersebut didukung oleh kemampuan intelektual dan komunikasi yang menjadi bagian dari kompetensi seorang Kang.

“.....yang pertama itu tentu saja wawasan tentang Kabupaten Tangerang. Yang kedua itu yang sangat-sangat dilihat adalah cara kita public speaking...” (FN, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa representasi maskulinitas tidak hanya diwujudkan melalui pembawaan diri, tetapi juga melalui kemampuan public speaking serta wawasan yang dimiliki peserta. Kemampuan tersebut menjadi bagian dari karakter yang diharapkan melekat pada sosok Kang dalam Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang.

Sementara itu, feminitas juga direpresentasikan melalui karakter yang berbeda sesuai dengan identitas yang dibangun pada sosok Nong dalam Ajang Pemilihan Kang Nong

Kabupaten Tangerang 2025. Berdasarkan hasil wawancara, feminitas dipahami sebagai karakter yang mencerminkan sikap anggun, lemah lembut, dan mampu membawa diri dalam setiap kegiatan. Salah satu aspek tersebut disampaikan oleh FN sebagai berikut:

“Kalau Nongnya kan dituntut untuk bersifat anggun” (FN,2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa salah satu karakter yang dilekatkan pada sosok Nong adalah sikap anggun sebagai bentuk representasi feminitas. Pemaknaan tersebut kemudian diperkuat oleh KA yang menjelaskan bahwa peserta perempuan dibentuk untuk menampilkan karakter yang lemah lembut dan anggun selama mengikuti proses pembinaan.

“Kalau yang Nongnya pasti kita mau dibentuk jadi sosok yang lemah lembut, yang anggun.” (KA,2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa feminitas dalam Ajang Pemilihan Kang Nong tidak hanya dimaknai melalui penampilan, tetapi juga dibentuk melalui karakter dan perilaku yang diharapkan melekat pada peserta perempuan selama menjalankan perannya sebagai Nong.

Di sisi lain, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa karakter feminin tidak menghilangkan kemampuan perempuan untuk menjadi pemimpin. KA menjelaskan bahwa peserta perempuan tetap dibentuk menjadi sosok yang berani, kuat, dan mampu memimpin, namun karakter tersebut tetap ditampilkan dalam bingkai feminitas.

“Karena kita dibentuknya mau jadi seperti apa, yang pertama pasti mau jadi, dibentuknya mau jadi leader, yang lebih berani, yang lebih kuat, lebih tegas....” (KA,2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta perempuan tidak hanya dibentuk untuk memiliki karakter anggun dan lemah lembut, tetapi juga didorong memiliki jiwa kepemimpinan, keberanian, dan ketegasan. Namun, kemampuan tersebut tetap dikonstruksikan dalam bingkai feminitas, sehingga kepemimpinan yang ditampilkan tetap disesuaikan dengan identitas Nong sebagai duta budaya Kabupaten Tangerang.

Sementara itu, informan lain menjelaskan bahwa pemahaman mengenai perempuan yang harus tampil feminin telah menjadi bagian dari pandangan yang berkembang dalam masyarakat dan kemudian turut memengaruhi proses pembinaan peserta.

”Kayak cewek tuh harus feminime, cowok tuh harus maskulin. Mungkin udah dibawa dari dulu ya, dari kita kecil misalnya. Perempuan harus begini, laki-laki harus gagah segala macam. Jadi kita tuh memang yaudah ikutin aja gitu. Pembinaannya ikutin aja. Misalnya nong harus kata-kata nong tuh harus seperti ini, ya memang mungkin harus seperti itu. Jadi kita enjoy aja sih.” (RG,2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa karakter feminin dipahami sebagai identitas yang diharapkan melekat pada sosok Nong. Pemaknaan tersebut juga tercermin dalam cara peserta memahami peran perempuan selama mengikuti proses pembinaan.

Pembentukan karakter tersebut dilakukan melalui serangkaian proses pembinaan yang bertujuan mengembangkan kemampuan komunikasi, sikap, dan kepribadian peserta. Melalui proses tersebut, peserta dibentuk agar mampu menampilkan karakter yang sesuai dengan identitas Kang maupun Nong sebagaimana diharapkan oleh penyelenggara. Hal tersebut disampaikan oleh ES sebagai berikut:

“Kita juga belajar tentang bagaimana bersikap sebagai Kang dan Nong yang mempresentasikan pemuda-pemudi yang ada di Kabupaten Tangerang. Dari cara bicara, dari attitudenya” (ES, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa identitas Kang dan Nong tidak terbentuk secara alami, melainkan dikonstruksikan melalui proses pembinaan yang menekankan kemampuan berkomunikasi, sikap, dan perilaku peserta. Dengan demikian, proses pembinaan menjadi sarana bagi penyelenggara untuk membentuk karakter yang dianggap sesuai dengan identitas Kang dan Nong.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti melihat bahwa representasi gender dalam Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025 dibentuk sejak tahap penyusunan persyaratan hingga proses pembentukan identitas peserta.

Melalui proses tersebut, penyelenggara membangun makna mengenai karakter yang dianggap ideal bagi sosok Kang maupun Nong. Maskulinitas direpresentasikan melalui karakter kepemimpinan, ketegasan, kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, serta wawasan yang diharapkan dimiliki oleh seorang Kang. Sementara itu, feminitas direpresentasikan melalui karakter anggun, lemah lembut, komunikatif, serta kemampuan menjaga sikap yang diharapkan melekat pada sosok Nong.

Dengan demikian, representasi gender dalam ajang ini tidak hanya tampak pada persyaratan administratif, tetapi juga pada proses pembentukan identitas peserta yang menghasilkan makna mengenai karakter ideal laki-laki dan perempuan dalam Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025.

3) Representasi Gender dalam Sistem Penilaian dan Kesetaraan Gender

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data, tema kedua yang ditemukan adalah Representasi Gender dalam Sistem Penilaian dan Kesetaraan Gender. Tema ini terbentuk dari beberapa kode awal seperti Kuota gender seimbang, finalis seimbang, kesetaraan penilaian, juri independen dan konsep 3B (*Beauty, Behavior, Brain*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggara berupaya menerapkan prinsip kesetaraan gender melalui sistem seleksi dan penilaian yang memberikan kesempatan yang

sama kepada peserta laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut dibuktikan dari pernyataan salah satu informan yang menyatakan bahwa komposisi peserta dibuat seimbang jumlahnya.

"Di tahap final juga dibuat seimbang, 12 laki-laki dan 12 perempuan" (JS, 2026).

Hal serupa juga dinyatakan langsung oleh informan lain, seperti berikut :

"Nah, audisi ini dilakukan untuk memilih semifinalis. Jadi kalau kita pilih finalis dari Kang Nong Kabupaten Tangerang itu ada 12 Kang dan 12 Nong. Jadi untuk sebelum terpilih 12 Kang dan 12 Nong itu ada yang namanya semifinalis. Biasanya kita akan memilih 48 semifinalis terdiri dari 24 Kang dan 24 Nong" (AT,2026).

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Disporabudpar Kabupaten Tangerang menerapkan komposisi peserta yang seimbang antara laki-laki dan perempuan pada setiap tahapan seleksi. Kesetaraan jumlah peserta ini terlihat sejak tahap semifinal hingga final. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penyelenggara menerapkan konsep *Beauty*, *Behavior*, dan *Brain* sebagai indikator penilaian yang digunakan bagi peserta laki-laki maupun perempuan dalam proses seleksi Kang Nong Kabupaten Tangerang.

Dalam hal penilaian pun peserta diberikan kesempatan yang sama dan tidak hanya berfokus pada aspek fisik saja, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan intelektual, komunikasi, dan perilaku melalui konsep 3B (*behavior, beauty, brain*). Hal tersebut didukung oleh salah satu informan pada saat proses wawancara seperti berikut:

"Kang Nong ini juga harus memenuhi tiga syarat, yaitu ada 3B biasanya kita sebut itu ada behavior, ada beauty, dan ada brain. Jadi bukan hanya dari visual aja, tapi kita juga harus jaga sikap dan juga harus ada pengetahuan gitu. Jadi menurut aku nggak ada diskriminasi" (SA,2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konsep 3B (*Behavior, Beauty, Brain*) tidak dimaknai sebagai standar yang hanya menekankan penampilan fisik peserta saja, tetapi sebagai indikator kompetensi yang harus dimiliki oleh Kang maupun Nong.

Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dalam membentuk representasi peserta sebagai duta budaya Kabupaten Tangerang. Hal ini menunjukkan adanya upaya penyelenggara untuk menerapkan prinsip kesetaraan dalam proses seleksi dengan memberikan ruang yang sama bagi peserta laki-laki dan perempuan untuk menunjukkan kompetensinya.

Aspek *Beauty* dimaknai oleh para informan sebagai kemampuan peserta dalam menjaga penampilan, kerapian, dan profesionalisme ketika mewakili Kabupaten Tangerang. *Beauty* tidak hanya dipahami sebagai kecantikan atau ketampanan secara fisik, tetapi juga bagaimana peserta mampu menampilkan citra diri yang baik sesuai dengan perannya sebagai duta budaya. Dengan demikian, penampilan dipandang sebagai bagian dari identitas yang harus dijaga ketika berinteraksi dengan masyarakat maupun dalam kegiatan resmi.

Diterima: 30 Juni 2026, Direvisi: 12 Agustus 2026, Diterbitkan: 13 Agustus 2026

“Lalu yang ketiga, appearance atau penampilan. Tidak bisa dipungkiri sebagai duta wisata, tampilan yang sedap dipandang itu juga menjadi salah satu faktor yang akan menjadi penilaian dari juri.

Disini bukan berarti harus ganteng atau cantik ya, tapi orang yang memang memperhatikan penampilannya. Jadi kan kalau ganteng dan cantik itu mungkin ada beberapa faktor lah, mungkin keturunan atau faktor-faktor yang diluar kontrol dari manusia.

Tapi untuk memperhatikan penampilan, itu semua orang bisa. Ya kan, bagaimana dia menjaga kesehatannya mungkin dengan rajin berolahraga, lalu juga mungkin dengan memperhatikan bagaimana menggunakan fashion yang sesuai dengan tren, bagaimana juga dalam bersikap. Itu akhirnya juga mencerminkan bagaimana dia menampilkan dirinya, bagaimana caranya dia berdiri, bagaimana caranya dia menjawab pertanyaan” (AT,2026).

Pemaknaan tersebut juga diperkuat oleh RG dan FN yang menyatakan bahwa penampilan yang rapi merupakan bagian dari representasi diri seorang Kang dan Nong.

“Yang ketiga tentu saja dari penampilan kerapihan. Jadi penampilan itu kan sangat mempresentasikan diri kita sendiri, terus juga ditanya untuk berkomitmen bersama Disporabudpar ketika sudah terpilih apakah bisa berkontribusi aktif dalam program-program kerja” (FN,2026).

Dilanjut dengan pandangan menurut RG yang menunjukkan bahwa *first impression* juga menjadi bagian dari *beauty*, seperti berikut :

“..... Dari tinggi badan misalnya Kang minimal 170 cm, Nong minimal 165 cm. Tapi menurut aku, sebagai duta daerah atau representasi anak pemuda daerah itu, penampilan menarik sama proporsional itu juga penting untuk dilihat pertama. Karena tidak dipungkiri memang first impression itu nggak pernah bohong. Kalau kita bersih, rapih, representatif untuk menghadiri acara-acara kedinasan ataupun promosi wisata, pasti kita juga dinilainya sama orang lain” (RG,2026).

Menurut mereka, penampilan menjadi kesan awal (*first impression*) yang penting karena Kang dan Nong merupakan representasi generasi muda sekaligus duta budaya Kabupaten Tangerang yang sering menghadiri kegiatan kedinasan maupun promosi wisata.

Di sisi lain, Kosasih mengungkapkan bahwa meskipun aspek fisik sering menjadi perhatian awal dalam proses seleksi, peserta tetap memperoleh pembinaan melalui *grooming class* yang mengajarkan cara berpakaian, menjaga kerapihan, serta etika dalam berpenampilan. Hal ini menunjukkan bahwa *beauty* tidak dipandang sebagai karakter yang bersifat bawaan, tetapi sebagai kemampuan yang dapat dibentuk melalui proses pembinaan selama mengikuti Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang.

“Tetapi untuk yang dijadikan utama itu fisik, sepengalaman saya itu benar adanya. Karena memang untuk mencari pemenang yang bisa sebagai ikon itu harus menunjang penampilan mungkin yang dinilai pertama. Tetapi tidak mengurangi kedua poin yang lainnya seperti etika dan kecerdasan yang dimiliki para masing-masing individu.” (Kosasih,2026).

Lebih lanjut, Kosasih menjelaskan bahwa aspek penampilan yang dinilai dalam ajang ini tidak hanya dipahami sebagai kondisi fisik yang dimiliki peserta, tetapi juga dibentuk melalui proses pembinaan yang diberikan oleh penyelenggara. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“Kita juga diajari atau diberi pembekalan terkait bagaimana cara kita untuk mencapai hal-hal tersebut. Kayak ada grooming class ataupun hal-hal untuk beretika, berpakaian” (Kosasih,2026).

Selain penampilan, aspek *Behavior* menjadi indikator penting dalam proses penilaian. Berdasarkan hasil wawancara, *behavior* dimaknai sebagai sikap, etika, sopan santun, kemampuan berkomunikasi, serta cara peserta membawa diri selama mengikuti proses seleksi maupun ketika menjalankan tugas sebagai Kang dan Nong.

“....bagaimana bersikap sebagai Kang dan Nong yang mempresentasikan pemuda-pemudi yang ada di Kabupaten Tangerang. Dari cara bicara, dari attitudenya” (ES, 2026).

Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku peserta dibentuk melalui proses pembinaan sehingga mencerminkan karakter yang diharapkan dari seorang duta budaya Kabupaten Tangerang.

Aspek *Brain* dimaknai sebagai kemampuan intelektual peserta yang meliputi pengetahuan mengenai budaya, pariwisata, sejarah Kabupaten Tangerang, kemampuan *public speaking*, serta kemampuan menjawab pertanyaan dari dewan juri. Pemaknaan tersebut tercermin dalam pernyataan informan berikut:

“Banyak belajar tentang kebudayaan, juga tentang sejarah kabupaten, tempat-tempat wisata, cara public speaking, bagaimana mempresentasikan anak-anak muda yang ada di kabupaten....” (FN,2026).

Temuan tersebut diperkuat oleh Kosasih yang menyatakan bahwa peserta memperoleh berbagai pengetahuan selama mengikuti proses pembinaan, khususnya mengenai bidang pariwisata. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“Banyak wawasan tentang bahasa, wawasan tentang umum, wawasan tentang wisata, wawasan... banyak. Jadi kita harus benar-benar banyak di situ belajar tentang wisata terutama karena kan memang itu bidang kita.” (Kosasih,2026).

Sejalan dengan itu, SA juga menjelaskan bahwa proses pembinaan tidak hanya menambah wawasan mengenai pariwisata, tetapi juga membentuk kemampuan peserta dalam merepresentasikan diri sebagai Kang dan Nong Kabupaten Tangerang melalui cara berbicara dan sikap yang baik. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut :

”di Kang Nong Kabupaten Tangerang ini selain kita belajar tentang pariwisata, kita juga belajar tentang bagaimana bersikap sebagai Kang dan Nong yang mempresentasikan pemuda-pemudi yang ada di Kabupaten Tangerang. Dari cara

Diterima: 30 Juni 2026, Direvisi: 12 Agustus 2026, Diterbitkan: 13 Agustus 2026

bicara, dari attitudenya, jadi banyak banget pengalaman yang aku rasakan di Kabupaten Tangerang.” (SA,2026).

Selain itu, GG mengungkapkan bahwa proses pembinaan juga memberikan pengalaman langsung kepada peserta untuk mengenal budaya dan potensi wisata Kabupaten Tangerang melalui berbagai kegiatan praktik. Hal tersebut terlihat dari pernyataan berikut :

”Jadi selama mengikuti prosesnya banyak menambah ilmu baru, semuanya kita belajar, kita pelajari bahkan tentang budaya-budaya di Kabupaten Tangerang juga. Salah satunya adalah kita belajar menari, jadi 24 orang finalis itu kita belajar tari cukin. Salah satu tarian tradisional khas Kabupaten Tangerang. Selain itu juga kita selama proses pemilihan juga mengikuti rangkaian seperti kunjungan wisata. Guna kita biar tahu nih sebenarnya apa aja sih yang bisa di eksplor di Kabupaten Tangerang itu sendiri.” (GG,2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi intelektual menjadi bagian penting dalam pembentukan representasi Kang dan Nong sehingga peserta tidak hanya dinilai dari penampilan, tetapi juga dari kemampuan berpikir dan berkomunikasi.

Selain itu, proses penilaian dilakukan oleh dewan juri yang berasal dari berbagai latar belakang, yaitu Disporabudpar Kabupaten Tangerang, Paguyuban Kang Nong Kabupaten Tangerang, dan juri independen. Keberagaman latar belakang juri tersebut menunjukkan upaya penyelenggara untuk menciptakan proses penilaian yang lebih objektif sehingga peserta laki-laki maupun perempuan memperoleh kesempatan yang sama untuk dinilai berdasarkan kompetensi, bukan berdasarkan gender. Hal tersebut disampaikan oleh AC sebagai berikut :

“Kita menghadirkan juri – juri yang independen dari luar biar ga cuma dari Disporabudpar ya, jadi penilaiannya lebih objektif. Dan penilaian bukan cuma soal fisik, tapi juga kemampuan komunikasi, wawasan, bakat, dan attitude peserta. Itu sih” (AC,2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa representasi gender dalam sistem penilaian tidak dibangun melalui perbedaan perlakuan terhadap peserta laki-laki dan perempuan, melainkan melalui mekanisme penilaian yang berupaya mengedepankan prinsip objektivitas dan kesetaraan. Keterlibatan dewan juri dari berbagai latar belakang menjadi salah satu bentuk upaya penyelenggara untuk meminimalkan subjektivitas individu dalam proses penilaian, sehingga aspek yang dinilai lebih berorientasi pada kompetensi peserta melalui konsep *Beauty*, *Behavior*, dan *Brain*, bukan semata-mata berdasarkan gender.

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data, Representasi Gender dalam sistem penilaian Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025 diwujudkan melalui penerapan prinsip kesetaraan kesempatan, baik dalam komposisi peserta, mekanisme seleksi, maupun indikator penilaian yang digunakan.

Konsep *Beauty*, *Behavior*, dan *Brain* menjadi dasar penilaian bagi peserta laki-laki dan perempuan, sedangkan keterlibatan dewan juri dari berbagai latar belakang menunjukkan bahwa proses penilaian dilakukan berdasarkan kompetensi, karakter, dan kemampuan peserta. Dengan demikian, sistem penilaian dalam Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025 tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme seleksi, tetapi juga membentuk representasi mengenai karakter yang diharapkan dimiliki oleh seorang Kang maupun Nong.

4) Standarisasi Gender dalam Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data, memperlihatkan adanya standar tertentu yang digunakan untuk menggambarkan peserta ideal. Standar tersebut terlihat dari kriteria tinggi badan, konstruksi maskulinitas dan feminitas yang melekat pada sosok Kang Nong. Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu informan yang menyebutkan terkait kriteria tinggi badan, seperti berikut :

“Kalau menurut aku, yang paling menonjol itu menurut aku yang pertama itu kriteria fisiknya. Dari tinggi badan, misalnya kang minimal 170 cm, nong minimal 165 cm” (RG,2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa standar fisik masih menjadi salah satu indikator dalam proses seleksi. Namun, berdasarkan hasil penelitian, standar fisik bukan satu-satunya dasar dalam menentukan sosok Kang dan Nong. Standar tersebut diposisikan sebagai bagian dari upaya membangun citra seorang duta budaya yang mampu merepresentasikan Kabupaten Tangerang. Kosasih menjelaskan bahwa dalam praktiknya terdapat peserta yang tetap dapat lolos meskipun tidak sepenuhnya memenuhi kriteria fisik yang telah ditetapkan. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“Sebenarnya kalau misalkan dari itu ya, dari persyaratan yang tadi itu yang dijelaskan. Sebenarnya kalau misalkan kalian lihat di Kang Nongnya sendiri, malah itu tidak merepresentasikan dari persyaratan itu. Jadi mereka tuh ada yang tingginya di bawah 165, bahkan ada yang ya berat badannya tuh nggak ideal lah gitu. Jadi nggak melulu gitu” (Kosasih,2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa persyaratan fisik tidak menjadi satu-satunya dasar dalam menentukan peserta yang terpilih sebagai Kang dan Nong. Meskipun standar fisik tetap dicantumkan dalam persyaratan, penerapannya bersifat fleksibel dengan mempertimbangkan kemampuan dan potensi peserta secara lebih menyeluruh.

Temuan tersebut kemudian diperkuat oleh pernyataan AT yang menjelaskan bahwa penilaian dalam Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025 tidak hanya mempertimbangkan aspek fisik, tetapi juga kemampuan intelektual, komunikasi, serta

penampilan yang mencerminkan profesionalisme sebagai duta budaya. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“Jadi kalau untuk indikatornya dalam penilaian, yang pasti yang pertama adalah intelektualitas. Lalu kedua adalah komunikasi atau public speaking. Lalu yang ketiga, appearance atau penampilan. Tidak bisa dipungkiri sebagai duta wisata, tampilan yang sedap dipandang itu juga menjadi salah satu faktor yang akan menjadi penilaian dari juri.” (AT,2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa standar yang diterapkan dalam Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025 tidak hanya berorientasi pada aspek fisik, tetapi juga pada kualitas pribadi peserta. Penampilan, kemampuan komunikasi, wawasan, serta sikap dipandang sebagai bagian dari identitas seorang duta budaya yang mewakili Kabupaten Tangerang. Dengan demikian, standar yang dibangun dalam ajang ini mencerminkan karakter ideal yang diharapkan dimiliki oleh Kang maupun Nong.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti melihat bahwa standarisasi gender dalam Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025 dibangun melalui kombinasi antara persyaratan fisik, kemampuan komunikasi, wawasan, serta karakter peserta. Meskipun terdapat standar fisik dalam persyaratan, penerapannya tidak bersifat mutlak karena penyelenggara juga mempertimbangkan kompetensi dan potensi peserta secara menyeluruh. Dengan demikian, representasi gender dalam ajang ini tidak hanya diwujudkan melalui penampilan fisik, tetapi juga melalui karakter dan kompetensi yang dikonstruksikan sebagai identitas ideal Kang dan Nong Kabupaten Tangerang.

b. Pembahasan

1) Representasi Gender melalui Konsep Ideal Laki – Laki dan Perempuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Representasi Gender dalam Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025 tidak hanya dibentuk melalui persyaratan administratif, tetapi juga melalui proses pembentukan identitas yang berlangsung selama tahapan seleksi dan pembinaan peserta.

Meskipun penyelenggara memberikan kesempatan yang sama kepada laki-laki dan perempuan untuk mengikuti proses seleksi, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat karakter tertentu yang diharapkan melekat pada sosok Kang maupun Nong.

Temuan ini sejalan dengan konsep representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall dalam Solichah et al., (2023) yang mengemukakan bahwa representasi adalah proses produksi makna melalui penggunaan bahasa, simbol, maupun tanda. Dalam penelitian ini, persyaratan, proses seleksi, dan pembinaan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme untuk memilih peserta

terbaik, tetapi juga menjadi sarana bagi penyelenggara dalam membangun makna mengenai karakter laki-laki dan perempuan yang dianggap ideal untuk mewakili Kabupaten Tangerang sebagai Kang dan Nong.

Temuan penelitian ini juga berkaitan dengan konsep gender yang dikemukakan oleh Anne Oakley dalam Wibowo et al., (2022) yang menjelaskan bahwa gender merupakan perbedaan peran, perilaku, dan karakter laki-laki maupun perempuan yang dibentuk oleh budaya dan proses sosialisasi, bukan semata-mata ditentukan oleh faktor biologis. Oleh karena itu, karakter yang direpresentasikan pada sosok Kang maupun Nong dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses pembelajaran, pengalaman, serta interaksi selama penyelenggaraan Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025.

Maskulinitas direpresentasikan melalui karakter kepemimpinan, ketegasan, kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, serta wawasan. Karakter tersebut menunjukkan bahwa sosok Kang dikonstruksikan sebagai figur pemuda yang mampu memimpin, menjadi teladan, dan berperan sebagai representasi daerah dalam berbagai kegiatan. Sebaliknya, feminitas direpresentasikan melalui karakter anggun, lemah lembut, kemampuan berkomunikasi, serta sikap yang baik sebagai identitas yang dibangun pada sosok Nong.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Schippers (2007) dalam Astafi (2026) yang menjelaskan bahwa secara tradisional maskulinitas dikaitkan dengan karakter seperti ketegasan, kepemimpinan, dan kekuatan, sedangkan feminitas dikaitkan dengan kelembutan, empati, dan kepekaan.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi tersebut tidak bersifat kaku. Peserta perempuan tidak hanya dibentuk untuk memiliki karakter anggun dan lemah lembut, tetapi juga didorong memiliki jiwa kepemimpinan, keberanian, kemampuan komunikasi, dan rasa percaya diri.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Jacob L. Orlofsky dan Jayne E. Stake dalam Ulvah Nur'aeni (2020) yang menyatakan bahwa maskulinitas dan feminitas merupakan dua konsep yang bersifat independen. Artinya, karakter maskulin maupun feminin tidak sepenuhnya ditentukan oleh jenis kelamin seseorang, melainkan merupakan karakter yang dapat dimiliki dalam tingkat yang berbeda oleh setiap individu.

Pandangan tersebut juga diperkuat oleh Sandra L. Bem dalam Nur'aeni (2020) yang menjelaskan bahwa laki-laki maupun perempuan memiliki variasi karakter maskulin dan

feminin, sehingga keduanya tidak bersifat saling bertentangan, tetapi dapat muncul secara bersamaan sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi.

Oleh karena itu, peneliti melihat bahwa Representasi Gender dalam Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025 merupakan proses pembentukan makna mengenai identitas ideal laki-laki dan perempuan yang dilakukan melalui persyaratan, proses seleksi, dan pembinaan peserta. Dengan demikian, karakter maskulinitas dan feminitas yang melekat pada sosok Kang dan Nong dipahami sebagai sesuatu yang tidak bersifat alamiah berdasarkan jenis kelamin, melainkan sebagai hasil representasi yang dikonstruksikan oleh penyelenggara melalui berbagai mekanisme penyelenggaraan ajang tersebut.

2) Representasi Gender dalam Sistem Penilaian dan Kesetaraan Gender

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Disporabudpar Kabupaten Tangerang menerapkan sistem penilaian yang memberikan kesempatan yang sama bagi peserta laki-laki dan perempuan melalui komposisi finalis yang seimbang, yaitu 12 Kang dan 12 Nong, serta penggunaan indikator penilaian yang sama bagi seluruh peserta.

Kesetaraan tersebut juga terlihat dari penerapan konsep *Beauty, Behavior, dan Brain* (3B) sebagai dasar penilaian tanpa membedakan gender peserta. Dengan demikian, peserta laki-laki maupun perempuan memperoleh kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan komunikasi, wawasan, sikap, serta penampilan sebagai bagian dari kompetensi yang dibutuhkan seorang duta budaya.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep kebijakan dan praktik institusional menurut Alagha (2024) yang menjelaskan bahwa kebijakan institusional merujuk pada aturan, pedoman, dan prosedur yang ditetapkan dalam suatu organisasi atau lembaga untuk mengatur operasionalnya dan perilaku anggotanya.

Dalam konteks penelitian ini, sistem penilaian yang diterapkan Disporabudpar Kabupaten Tangerang menjadi bentuk kebijakan institusional yang mengatur mekanisme seleksi secara lebih terstruktur melalui komposisi peserta yang seimbang, indikator penilaian yang sama, serta keterlibatan dewan juri dari berbagai latar belakang. Kebijakan tersebut menunjukkan adanya upaya penyelenggara untuk memberikan kesempatan yang setara kepada peserta laki-laki maupun perempuan dalam mengikuti proses seleksi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsep *Beauty, Behavior, dan Brain* (3B) menjadi dasar penilaian yang digunakan untuk menilai kemampuan peserta secara menyeluruh. Aspek *Beauty* tidak dimaknai sebagai kecantikan atau ketampanan semata, melainkan

kemampuan peserta menjaga penampilan, kerapihan, etika, dan profesionalisme ketika menjalankan perannya sebagai duta budaya.

Aspek *Behavior* dimaknai sebagai sikap, etika, sopan santun, tanggung jawab, serta kemampuan membawa diri dalam berbagai kegiatan. Sementara itu, aspek *Brain* dipahami sebagai kemampuan intelektual peserta yang meliputi wawasan mengenai Kabupaten Tangerang, kemampuan komunikasi, public speaking, serta kemampuan menjawab pertanyaan dewan juri. Dengan demikian, konsep 3B tidak hanya menjadi indikator penilaian, tetapi juga menggambarkan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh seorang Kang maupun Nong.

Sejalan dengan penelitian Fatah dan Kuntari (2026) menjelaskan bahwa konsep *Beauty*, *Behavior*, dan *Brain* (3B) merupakan indikator yang digunakan dalam membentuk kompetensi seorang duta. Dalam penelitian tersebut, kemampuan menjawab pertanyaan secara reflektif dan memahami situasi sosial dikategorikan sebagai aspek *Brain*, sikap, etika komunikasi, dan cara membawa diri sebagai aspek *Beauty*, sedangkan tanggung jawab, konsistensi perilaku, serta kesadaran sebagai representasi institusi dikategorikan sebagai aspek *Behavior*.

Temuan ini juga berkaitan dengan teori representasi yang dikemukakan Stuart Hall dalam Solichah et al., (2023) bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui sistem tanda dan praktik budaya. Dalam penelitian ini, konsep *Beauty*, *Behavior*, dan *Brain* menjadi seperangkat indikator yang digunakan penyelenggara untuk membentuk makna mengenai karakter ideal seorang Kang dan Nong sebagai duta budaya Kabupaten Tangerang. Dengan demikian, sistem penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menilai kompetensi peserta, tetapi juga sebagai mekanisme yang mengonstruksi identitas dan representasi Kang maupun Nong sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditampilkan oleh penyelenggara.

Meskipun sistem penilaian menerapkan ketiga aspek dalam konsep 3B secara seimbang, hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek *Beauty* masih menjadi salah satu perhatian dalam proses seleksi. Namun demikian, *beauty* dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai karakteristik fisik yang bersifat bawaan, melainkan sebagai kemampuan peserta dalam menjaga penampilan, kerapihan, etika, dan profesionalisme. Karakter tersebut dibentuk melalui proses pembinaan, seperti *grooming class*, pelatihan etika, dan pembinaan komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa aspek *beauty* diposisikan sebagai kemampuan yang dapat dikembangkan, bukan semata-mata ditentukan oleh kondisi fisik peserta.

Oleh karena itu, peneliti melihat bahwa representasi gender dalam sistem penilaian Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025 dikonstruksikan melalui mekanisme

seleksi yang mengedepankan kesetaraan kesempatan sekaligus membangun makna mengenai kompetensi ideal yang harus dimiliki seorang duta budaya.

Melalui konsep *Beauty*, *Behavior*, dan *Brain*, penyelenggara tidak hanya menilai kemampuan peserta, tetapi juga merepresentasikan identitas Kang dan Nong sebagai generasi muda Kabupaten Tangerang yang berpenampilan baik, beretika, komunikatif, serta memiliki wawasan yang memadai. Dengan demikian, sistem penilaian menjadi bagian dari proses representasi yang menghasilkan makna mengenai sosok Kang dan Nong yang layak mewakili Kabupaten Tangerang.

3) Standarisasi Gender dalam Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa standarisasi gender dalam Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025 dibangun melalui persyaratan fisik, kemampuan komunikasi, wawasan, serta karakter peserta. Meskipun terdapat persyaratan mengenai tinggi badan sebagai salah satu standar awal, hasil penelitian menunjukkan bahwa standar tersebut tidak diterapkan secara mutlak. Penyelenggara juga mempertimbangkan kemampuan komunikasi, intelektualitas, penampilan, serta potensi peserta dalam menentukan Kang dan Nong yang terpilih.

Temuan tersebut sejalan dengan teori representasi Stuart Hall dalam Solichah et al., (2023) yang menjelaskan bahwa representasi merupakan proses pembentukan makna melalui penggunaan bahasa, simbol, dan praktik sosial. Dalam penelitian ini, persyaratan, sistem penilaian, dan proses seleksi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme untuk memilih peserta, tetapi juga menjadi sarana dalam membangun makna mengenai sosok Kang dan Nong yang dianggap ideal. Dengan demikian, standar yang diterapkan penyelenggara merupakan bentuk representasi terhadap karakter yang diharapkan dimiliki oleh seorang duta daerah.

Selain itu, temuan ini juga berkaitan dengan konsep gender yang dikemukakan oleh Anne Oakley dalam Wibowo et al., (2022), bahwa gender merupakan konstruksi sosial yang dipelajari melalui proses sosialisasi dalam masyarakat. Pada penelitian ini, standar mengenai laki-laki dan perempuan tidak hanya didasarkan pada perbedaan biologis, tetapi juga diwujudkan melalui karakter, kemampuan komunikasi, penampilan, serta sikap yang diharapkan dimiliki oleh peserta. Hal tersebut menunjukkan bahwa representasi gender dalam Ajang Pemilihan Kang Nong dibentuk melalui konstruksi sosial mengenai karakter ideal laki-laki dan perempuan.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa standar yang diterapkan tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga mencerminkan representasi gender yang dibangun oleh penyelenggara. Sebagaimana dikemukakan Saraswati (2016), representasi gender merupakan cara masyarakat membentuk dan memaknai perbedaan peran laki-laki dan perempuan melalui konstruksi sosial. Dalam penelitian ini, penyelenggara merepresentasikan sosok Kang sebagai laki-laki yang berwibawa, komunikatif, dan memiliki wawasan, sedangkan Nong direpresentasikan sebagai perempuan yang anggun, santun, komunikatif, serta memiliki kemampuan yang baik dalam menjalankan perannya sebagai duta daerah.

Oleh karena itu, peneliti melihat bahwa standarisasi gender dalam Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025 tidak hanya diwujudkan melalui persyaratan fisik, tetapi juga melalui standar kompetensi, kemampuan komunikasi, wawasan, dan karakter peserta. Standar tersebut menjadi bentuk representasi mengenai sosok Kang dan Nong yang dianggap ideal untuk mewakili Kabupaten Tangerang, sehingga proses seleksi tidak hanya memilih peserta terbaik, tetapi juga membentuk makna mengenai identitas laki-laki dan perempuan sebagai duta daerah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Representasi Gender dalam Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025 (Studi Kasus Disporabudpar Kabupaten Tangerang), dapat disimpulkan bahwa representasi gender dalam ajang tersebut dikonstruksikan melalui persyaratan, sistem penilaian, dan proses pembinaan peserta. Konstruksi tersebut terlihat dari pemaknaan terhadap konsep ideal laki-laki dan perempuan, di mana Kang direpresentasikan sebagai sosok yang berwibawa, tegas, memiliki kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan wawasan, sedangkan Nong direpresentasikan sebagai sosok yang anggun, santun, komunikatif, dan memiliki etika yang baik.

Meskipun penyelenggara memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam proses seleksi, terdapat pemaknaan karakter yang berbeda berdasarkan gender. Sementara itu, penerapan konsep *Beauty*, *Behavior*, dan *Brain* (3B) menunjukkan bahwa citra ideal Kang dan Nong tidak hanya dibentuk melalui penampilan, tetapi juga melalui perilaku, wawasan, dan kemampuan komunikasi.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa Representasi Gender dalam Ajang Pemilihan Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025 terbentuk melalui konstruksi karakter

ideal laki-laki dan perempuan yang beriringan dengan tuntutan kompetensi sebagai representasi generasi muda Kabupaten Tangerang.

REFERENSI

- Alagha, M. W. H. (2024, September 1). *Kebijakan Publik vs. Kebijakan Institusional: Memahami Perbedaanannya*. *Politicys Maters : Understanding the Difference*.
- Astafi, R. (2026). KONSEP MASKULINITAS DAN FEMININITAS: KAJIAN PUSTAKA TENTANG PERAN IDENTITAS GENDER DALAM MASYARAKAT. *Jurnal Ilmiah PenDHkan Dasar (JIPDAS)*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.4009>
- Cahyo, P. S. N. (2014). Cultural Studies : Perlintasan Paradigmatik dalam Ilmu Sosial. *Ilmiah Komunikasi*, 3(01), 19–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.33508/jk.v3i1.1244>
- Cresswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset (Memilih Diantara Lima Pendekatan)* (S. Z. Qudsy, Ed.; SAGE, Tran.; 3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Ristia Ulandari, W. (2025). ANALISIS PARADIGMA POSITIVISME, KRITIS, KONSTRUKTIVISME SERTA PENERAPANNYA DALAM EKONOMI ISLAM. In *Jurnal Iqtishaduna: Economic Doctrine* (Vol. 10).
- Sholichah, I. M., Putri, D. M., & Setiaji, A. F. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan PenDHkan*, 3(2), 32–42. <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332>
- Sugiyono. (2019). (*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*) (Sutopo, Ed.; 1st ed.). ALFABETA.
- Suharto, I. (2017). Peran Duta Wisata Panji Galuh dalam Pengembangan Wisata Budaya di Kota Kediri. *Ilmu Sosial Dan Ilmu Administrasi Negara, Vol. 1*(1), hal. 52-60.
- tangerangkab.go.id. (2025, August 23). Seleksi Kang Nong Kabupaten Tangerang 2025 Dibuka, Pemenang Akan Disaring Jadi 24 Finalis. *Tangerangkab.Go.Id*. <https://tangerangkab.go.id/detail-berita/seleksi-kang-nong-kabupaten-tangerang-2025-dibuka-pemenang-akan-disaring-jadi-24-finalis>
- Ulvah Nur'aeni. (2020). Maskulinitas dan Feminitas dalam Al-Qur'an (Implikasi Sosial Atas Karakter Negatif). *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 6(2), 310–328. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v6i2.270>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian PenDHkan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal PenDHkan Tambusai*, 7(1). <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Wibowo, G. A., Chairuddin, Rahman, A., & Riyadi. (2022). 6360-Article Text-20690-1-10-20221012. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, Dan KepenDHkan*, 2(2), 121–127.